

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

Oleh:

Ahmad Ismatullah Basyari

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat: Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan,
Banten (15412).

Korespondensi Penulis: ismetphm@gmail.com

Abstract. *This article explores the linguistic complexity of the Qur'anic language within the context of pre-Islamic Arabic dialectal diversity, highlighting how the sacred text shaped and represented a form of intertribal literary language (koine). Using philological, Arabic linguistic, and sociolinguistic approaches, the study reveals that the Qur'anic language is not confined solely to the Quraysh dialect but integrates elements from various dialects such as Tamīm, Hudhayl, and Himyar. This process reflects a divine communicative strategy that unifies linguistic diversity into a single grammatical and aesthetic structure—eloquent, rhetorical, and performative. The concept of koineization is employed to explain the formation of the Qur'anic language as an effective and beautiful medium of intertribal communication. The phenomena of qirā'āt (variant readings), rhetorical excellence, and aesthetic function further reinforce its position as a model of the standard Arabic language (fuṣḥā), which played a pivotal role in the codification of Arabic. This study emphasizes the linguistic and theological relevance of the Qur'anic language as an integrative agent in 7th-century Arab society and as an ideological foundation in the development of modern Arabic.*

Keywords: : *Qur'anic Language, Qur'anic Dialects, Koiné Language, Quraysh Dialect, Arabic Dialects.*

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi kompleksitas bahasa al-Qur'an dalam konteks kemajemukan dialek Arab pra-Islam, menyoroti bagaimana teks suci ini membentuk dan merepresentasikan bentuk bahasa sastra antar-suku (koine). Dengan pendekatan filologis,

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

linguistik Arab, dan sosiolinguistik, penelitian ini mengungkap bahwa bahasa al-Qur'an tidak terbatas pada dialek Quraisy semata, melainkan mengintegrasikan unsur-unsur dari berbagai dialek seperti Tami>m, Hudhail, dan Himyar. Proses ini mencerminkan strategi komunikasi ilahiah yang menyatukan keragaman linguistik dalam satu struktur gramatikal dan estetis yang fasih, retorik, dan performatif. Konsep koineisasi digunakan untuk menjelaskan pembentukan bahasa al-Qur'an sebagai medium komunikasi lintas-suku yang efektif dan indah. Fenomena *qirā'āt*, keunggulan retorik, dan fungsi estetis al-Qur'an semakin memperkuat posisinya sebagai model bahasa standar (*fushḥā*) yang berperan penting dalam kodifikasi bahasa Arab. Studi ini menekankan relevansi linguistik dan teologis bahasa al-Qur'an sebagai agen integratif dalam masyarakat Arab abad ke-7 dan sebagai landasan ideologis dalam perkembangan bahasa Arab modern.

Kata Kunci: Bahasa al-Qur'an, Dialek al-Qur'an, Bahasa Koine, Bahasa Quraisy.

LATAR BELAKANG

Bahasa al-Qur'an merupakan objek kajian yang sangat kompleks dan multidimensional. Ia menjadi titik temu antara wahyu ilahi dan ekspresi budaya manusia, serta menjadi medan artikulasi antara yang transenden dan yang historis. Dalam ranah akademik, bahasa al-Qur'an telah menjadi fokus perhatian para filolog, linguist, ahli tafsir, bahkan ilmuwan sosial dan antropolog.¹ Sebagaimana ditunjukkan oleh Yusuf Rahman dalam surveinya terhadap studi-studi Barat tentang tafsir, pendekatan linguistik dan sosiokultural telah memainkan peran penting dalam memahami karakter bahasa al-Qur'an secara kontekstual.² Salah satu aspek paling menarik dari bahasa al-Qur'an adalah kenyataan bahwa ia lahir di tengah masyarakat Arab yang secara linguistik sangat majemuk. Sebelum kodifikasi bahasa Arab baku (*fushḥā*), masyarakat Arab pra-Islam terdiri dari berbagai kabilah yang masing-masing memiliki dialek khas dengan perbedaan dalam fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis.³

¹ Idha Nurhamidah dkk., "A Qur'anic Discourse Analysis: Exploring Values in Nouman Ali Khan's Amazed by the Qur'an," *3L: Language, Linguistics, Literature® The Southeast Asian Journal of English Language Studies* 31, no. 2 (2025): 2, <https://doi.org/10.17576/3L-2025-3102-10>.

² Yusuf Rahman, *Survei Bibliografis Kajian al-Qur'an dan Tafsir di Barat: Kajian Publikasi Buku dalam Bahasa Inggris Sejak Tahun 2000an*, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2015, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70430>.

³ M. Ikhwan, "When Literary 'Arabiya Adopted for A Religious Mission: The Quran and the Expansion of the Arabic Poetic Koine," *Al-Jami'ah* 62, no. 1 (2024): 91–117, <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.91-117>.

Situasi linguistik pra-Islam memperlihatkan bahwa tidak ada satu bentuk bahasa Arab yang dapat dianggap sebagai "standar". Bahasa yang digunakan dalam puisi jahiliyah, transaksi komersial, atau ritual keagamaan seringkali berbeda satu sama lain tergantung pada kabilah dan wilayah geografis.⁴ Dalam konteks ini, munculnya al-Qur'an sebagai teks yang dapat dipahami lintas suku adalah sebuah fenomena linguistik yang luar biasa. Al-Qur'an, diturunkan dalam bentuk bahasa Arab yang sangat indah dan fasih,⁵ sekaligus berhasil mengatasi hambatan-hambatan dialektal antar suku. Hal ini menjadikan al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai model bahasa sastra antar-suku yang mampu menjadi sarana komunikasi universal di antara masyarakat Arab yang plural.⁶

Lebih dari itu, bahasa al-Qur'an juga memiliki kualitas estetika dan retorika yang tinggi,⁷ yang menjadikannya sebagai rujukan utama dalam pembentukan dan pengembangan bahasa Arab klasik.⁸ Keindahan diksi, simetri bunyi, pengulangan, serta kekuatan retorikanya telah diakui bahkan oleh penentang Islam pada masa awal. Namun, di balik kualitas estetis tersebut, terdapat juga keberagaman unsur linguistik yang mencerminkan inklusivitas dialektal al-Qur'an. Terdapat banyak kata, frasa, atau bentuk gramatikal dalam al-Qur'an yang tidak sepenuhnya berasal dari dialek Quraisy, tetapi berasal dari dialek suku lain seperti Tami>m, Hudhail, atau bahkan Himyar di Yaman.⁹

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri lebih dalam bagaimana al-Qur'an menyerap unsur-unsur dialektal dari berbagai suku Arab, dan bagaimana unsur-unsur tersebut terintegrasi dalam teks wahyu sehingga membentuk semacam bahasa sastra antar-suku (*pan-tribal literary Arabic*). Kajian ini tidak hanya penting untuk memahami

⁴ M.A.-S.S. Al-Ajrami, "The diversity in Arabic Dialects: Origins and Variations," *Research Journal in Advanced Humanities* 5, no. 2 (2024): 61–77, Scopus, <https://doi.org/10.58256/yyg49e18>.

⁵ Muhammad Amin Amini dan Muhammad Abu Najmi, "A Critical Examination of the Concept of Arabicness in the Holy Quran," *Quranica - International Journal of Quranic Research* 16, no. 1 (2024): 26–54, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/51762/16886>.

⁶ Hissah Mohammed Alruwaili dkk., "Contextual Significations of Al-Birr and al-Qist in the Qur'an: A Semiotic Approach," *World Journal of English Language* 15, no. 7 (2025): 7, <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n7p203>.

⁷ Eva Nugraha, *Ngalap Berkah Qur'an: Dampak Membaca Al-Qur'an Bagi Para Pembacanya*, Jurnal Ilmu Ushuluddin: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Juli 2018, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47155>.

⁸ Muhammed Coşkun, "The Qur'ān's Self-References to Its Arabic Register," *Hitit İlahiyat Dergisi* 24, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.14395/hid.1615562>.

⁹ Iman Al-Kilani, "The Dialects of Kenanah and Huthail in Abi Nasr al-Farabi's Pamphlet," *Dirasat: Human and Social Sciences* 34, no. 1 (2007): 120–43, <https://archives.ju.edu.jo/index.php/hum/article/view/446>.

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

sisi linguistik al-Qur'an secara historis, tetapi juga untuk memahami bagaimana wahyu beroperasi dalam konteks sosial dan kultural yang majemuk. Melalui pendekatan interdisipliner antara filologi, linguistik Arab, dan sosiolinguistik, penelitian ini hendak mengungkap bahwa bahasa al-Qur'an merupakan konstruksi bahasa yang dinamis dan adaptif—sebuah bentuk komunikasi ilahiah yang membumi dalam struktur masyarakat Arab abad ke-7.

KAJIAN TEORITIS

Sejumlah kajian sebelumnya telah menegaskan bahwa bahasa al-Qur'an merupakan hasil dari proses koineisasi, yakni penyatuan berbagai dialek Arab pra-Islam ke dalam suatu bentuk bahasa sastra tinggi yang mampu menjangkau lintas komunitas suku. Dalam *The Routledge Handbook of Arabic Linguistics*, dijelaskan bagaimana interaksi antardialek dalam masyarakat Arab telah membentuk bahasa *fushḥā* sebagai varian supra-dialektal yang kemudian digunakan dalam domain sastra dan keagamaan. Mereka menekankan bahwa bentuk bahasa ini tidak muncul secara alami, melainkan merupakan konstruksi sosial-linguistik yang dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi lintas suku.¹⁰ Hal ini sejalan dengan kajian Ikhwan yang secara eksplisit membahas transformasi bahasa sastra Arab pra-Islam menjadi medium dakwah dalam al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa al-Qur'an mengambil bentuk dari bahasa puisi lintas suku, atau yang disebutnya sebagai “Arabic poetic koine”, yang telah dikenal dan diterima secara luas dalam budaya Arab sebelum Islam.¹¹

Sementara itu, Coşkun mengangkat aspek teologis dari penggunaan bahasa Arab dalam al-Qur'an. Ia menyoroti bagaimana pengulangan ekspresi seperti *Qur'ānan* ‘*Arabiyyan* bukan sekadar menyatakan fakta linguistik, melainkan merupakan strategi retorik untuk menjawab keraguan audiens awal terhadap wahyu dan kerasulan Muhammad. Dengan kata lain, penekanan pada ke-“Arab”-an al-Qur'an berfungsi sebagai sarana legitimasi spiritual dan kultural dalam konteks 7 Masehi.¹² Di sisi lain, al-Sharif menunjukkan bahwa keanekaragaman bacaan *qira'at* turut memperkaya aspek

¹⁰ E. Mustafawi, “Arabic Phonology,” dalam *The Routledge Handbook of Arabic Linguistics* (2017), Scopus, <https://doi.org/10.4324/9781315147062>.

¹¹ M. Ikhwan, “When Literary ‘Arabiya Adopted for A Religious Mission: The Quran and the Expansion of the Arabic Poetic Koine.”

¹² Muhammed Coşkun, “The Qur'ān's Self-References to Its Arabic Register.”

leksikal al-Qur'an, terutama melalui kata-kata yang berasal dari dialek-dialek minoritas Arab.¹³ Temuan ini memperkuat asumsi bahwa al-Qur'an merepresentasikan bentuk koine linguistik yang fleksibel dan inklusif terhadap keragaman fonologis dan morfologis masyarakat Arab.

Kajian-kajian ini secara keseluruhan membentuk landasan penting bagi penelitian tentang bahasa al-Qur'an sebagai produk interaksi dialektal dan strategi komunikatif, yang menguatkan tesis utama artikel bahwa bahasa wahyu merupakan sintesis dari warisan sastra antar-suku dan proses standardisasi linguistik dalam masyarakat Arab pra-Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologis-linguistik, dengan teknik analisis deskriptif-komparatif. Data utama diambil dari teks al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang secara leksikal dan fonologis menunjukkan variasi dialektal. Literatur klasik seperti *Al-Itqān fī 'Uluḡm Al-Qur'ān*, *Kitāb Sibawayh*, dan karya tafsir linguistik dijadikan acuan. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk menafsirkan latar sosial¹⁴ dan fungsi komunikatif, dari penggunaan bahasa dalam al-Qur'an.¹⁵ Validitas data didukung oleh triangulasi sumber dan analisis semantik-komparatif terhadap bentuk-bentuk dialektal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Arab: Varietas dan Dialek Pra-Islam

Bahasa Arab pada masa pra-Islam bukanlah sebuah sistem linguistik yang seragam, melainkan terdiri atas beragam dialek yang tersebar di antara suku-suku Arab yang hidup di Jazirah Arab.¹⁶ Setiap kabilah atau kelompok etnis memiliki ciri khas linguistiknya masing-masing, yang mencakup aspek fonetik, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Dialek-dialek tersebut berkembang secara otonom di wilayah geografis yang

¹³ G.B.M.B.S. Al-Sharif, "The Impact of Quranic Readings on Rare Lexical Items: A Study of Al-Muḥīt Fī Al-Lughā by Al-Ṣāḥib Ibn 'Abbād as a Model."

¹⁴ Yusuf Rahman, *Indonesian Muslim Responses to Non-Muslim Approaches to Qur'anic Studies*, Lockwood Press, 2019, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70381>.

¹⁵ Nahla Al-Shalabi, "مقامية النص القرآني دراسة تحليلية آيات المنافقين في سورة التوبة نموذجاً," *Dirasat: Human and Social Sciences* 50, no. 3 (2023): 3, <https://doi.org/10.35516/hum.v50i3.1415>.

¹⁶ Al-Ajrami, "The Diversity in Arabic dialects."

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

berbeda dan tidak selalu saling dapat dipahami secara penuh.¹⁷ Misalnya, dialek Quraisy yang digunakan di wilayah Makkah berbeda dengan dialek Tami>m yang dikenal lebih konservatif secara fonologis, atau dialek Hudhail yang cenderung mempertahankan bentuk-bentuk arkais.¹⁸

Para ahli bahasa Arab klasik seperti Sibawayh, al-Farra', dan Ibn Jinni telah mencatat adanya perbedaan mencolok antara satu dialek dengan dialek lainnya.¹⁹ Sebagai contoh, perbedaan dalam pelafalan huruf-huruf seperti alif, ya', dan qaf sering muncul antara suku di utara dan selatan. Beberapa suku lebih sering menggunakan bentuk jamak tertentu, atau bentuk pasif dengan struktur yang berbeda.²⁰ Bahkan penggunaan kata-kata dasar yang berbeda untuk menyebut benda atau konsep yang sama juga ditemukan secara luas. Hal ini menunjukkan tingkat variasi linguistik yang sangat tinggi sebelum proses standarisasi bahasa Arab melalui al-Qur'an dan kemudian dikodifikasikan oleh para ahli gramatika Basrah dan Kufah.²¹

Menurut studi sosiolinguistik modern, situasi ini dikenal sebagai situasi diglosia multivarian, di mana tidak ada satu varietas yang dominan secara keseluruhan, tetapi terjadi kompetisi dialektal yang terus-menerus.²² Puitisasi bahasa Arab yang banyak muncul dalam bentuk syair-syair pra-Islam (*mu'allaqat qashidah*) menjadi salah satu mekanisme yang menyatukan ragam dialek ini, karena syair-syair tersebut beredar luas di berbagai wilayah dan diterima oleh berbagai suku.²³ Namun demikian, bahkan dalam syair-syair tersebut, masih dapat ditelusuri elemen-elemen dialek spesifik, yang menunjukkan bahwa bahasa Arab puisi adalah bentuk kompromi linguistik yang belum sepenuhnya baku.

¹⁷ Akhmad Muzakki, "Sexual Euphemistic Expressions of the Holy Quran: A Sociolinguistic Approach," *Journal of Narrative and Language Studies* 10, no. 20 (2022): 20, Euphemism Expressions, Sociolinguistics, the Holy Quran, <https://doi.org/10.59045/nalans.2023.8>.

¹⁸ Iman Al-Kilani, "The Dialects of Kenanah and Huthail in Abi Nasr Al-Farabi's Pamphlet."

¹⁹ *The Diversity in Arabic Dialects: Origins and Variations*, *Research Journal in Advanced Humanities*, t.t., diakses 16 Juli 2025, <https://royalliteglobal.com/advanced-humanities/article/view/1525>.

²⁰ Abdul Rahim ibn Abdul Rahman ibn Ibrahim Eidiy, "Lughatu Ahli Makkah Fī Al-Qirā'āt Al-Qurāniyyah," *Quranica - International Journal of Quranic Research* 14, no. 1 (2022): 1.

²¹ E. Mustafawi, "Arabic Phonology," *The Routledge Handbook of Arabic Linguistics* (2017).

²² Joshua A. Fishman, "Bilingualism With and Without Diglossia; Diglossia With and Without Bilingualism," *Journal of Social Issues* 23, no. 2 (1967): 29–38, <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1967.tb00573.x>.

²³ E. Naaman, "Collaborative Composition of Classical Arabic Poetry," *Arabica* 65, no. 1–2 (2018): 163–206, Scopus, <https://doi.org/10.1163/15700585-12341476>.

Dalam konteks ini, penting dicatat bahwa tidak ada dialek yang secara inheren lebih unggul atau lebih "murni" daripada yang lain. Namun, faktor-faktor sosial-politik dan ekonomi memainkan peran besar dalam menentukan dialek mana yang kemudian menjadi dominan. Suku Quraisy, misalnya, karena domisilinya di Makkah yang merupakan pusat perdagangan dan spiritual, memperoleh prestise linguistik yang tinggi. Dialek Quraisy kemudian menjadi dasar utama dalam struktur bahasa al-Qur'an, meskipun tidak menafikan adanya kontribusi dari dialek lain.²⁴

Dengan demikian, memahami keragaman dialek pra-Islam merupakan fondasi penting untuk menelusuri konstruksi linguistik al-Qur'an. Hal ini membuka wawasan bahwa wahyu tidak hadir dalam ruang linguistik yang homogen, tetapi justru dalam ekosistem bahasa yang plural dan dinamis.²⁵

Teori Bahasa Sastra Antar-Suku

Dalam kajian sosiolinguistik dan antropologi linguistik, konsep bahasa sastra antar-suku dapat dipahami melalui fenomena yang dikenal sebagai "koineisasi" atau pembentukan bahasa koine.²⁶ Bahasa koine adalah varietas bahasa yang terbentuk dari hasil interaksi intensif antar kelompok atau komunitas bahasa yang memiliki dialek berbeda. Proses ini terjadi ketika masyarakat dari latar linguistik yang berbeda berkomunikasi secara rutin, sehingga muncul kebutuhan akan sebuah bentuk bahasa bersama yang lebih netral, komunikatif, dan dapat diterima oleh berbagai kelompok. Bahasa koine biasanya menyerap unsur-unsur dari beberapa dialek, baik dalam aspek fonologis, morfologis, maupun leksikal, tetapi juga sering menampilkan bentuk-bentuk simplifikasi dan unifikasi struktur bahasa.²⁷

Dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam, kebutuhan akan bahasa komunikasi lintas-suku muncul karena intensitas interaksi yang tinggi antar suku, terutama dalam kegiatan perdagangan, peperangan, perjanjian politik, serta ritual keagamaan seperti

²⁴ M.M. Dakake, "Mecca and Medina: The Sacred Geography of Qur'anic Revelation," dalam *The Routledge Companion to the Qur'an* (2021), Scopus, <https://doi.org/10.4324/9781315885360-4>.

²⁵ Eidiy, "Lughatu Ahli Makkah Fī Al-Qirā'āt Al-Qurāniyyah."

²⁶ P. Kerswill dan A. Williams, "New Towns and Koineization: Linguistic and Social Correlates," *Linguistics* 43, no. 5 (2005): 1023–48, https://eprints.whiterose.ac.uk/id/eprint/75323/1/ling_43_5_1023_1048.pdf.

²⁷ J. Siegel, "Koinés and Koineization," *Language in Society* 14, no. 3 (1985): 357–78, Scopus, <https://doi.org/10.1017/S0047404500011313>.

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

haji.²⁸ Interaksi ini menuntut lahirnya satu bentuk bahasa yang mampu menjembatani perbedaan dialektal dan sekaligus mempertahankan keindahan serta kekuatan retorika bahasa Arab. Maka muncullah bentuk bahasa sastra yang kemudian dikenal sebagai bahasa puisi dan retorika Arab klasik. Bentuk ini tidak identik dengan satu dialek suku tertentu, melainkan merupakan hasil kompromi linguistik dan estetis antar berbagai dialek suku yang ada.²⁹

Para pakar linguistik Arab klasik, seperti Ibn Jinni dan al-Jurja>ni>, telah mencermati bagaimana bahasa Arab puisi memainkan peran penting dalam menstandarkan bentuk-bentuk tertentu dari morfologi dan sintaksis.³⁰ Bahkan, penyair-penyair terkenal seperti Imru' al-Qais, Zuhair ibn Abi Sulma, dan Labid bin Rabi'ah seringkali menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang dapat diterima lintas suku.³¹ Hal ini mencerminkan bahwa ada semacam konsensus linguistik dalam penggunaan bentuk bahasa yang dianggap “fasih” dan “tinggi” secara sastra.

Al-Qur'an kemudian hadir sebagai puncak dari bentuk bahasa ini. Ia bukan hanya mengambil inspirasi dari struktur bahasa puisi Arab, tetapi juga melampauinya dengan menyatukan unsur dialektal dalam satu struktur yang memiliki kekuatan retorika, kejelasan makna, dan keindahan estetika. Maka, bahasa al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai model tertinggi dari bahasa sastra antar-suku yang pernah ada di Jazirah Arab.³² Ia menjadi simbol kemajemukan linguistik yang terintegrasi dalam satu kesatuan wahyu ilahi.

Dengan demikian, teori bahasa sastra antar-suku dalam kajian al-Qur'an membuka ruang baru bagi pemahaman bahwa teks suci ini tidak hanya mengandung nilai-nilai spiritual dan teologis, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial dan linguistik masyarakat Arab pra-Islam secara utuh dan dinamis.

²⁸ Eidiy, “Lughatu Ahli Makkah Fī Al-Qirā'āt Al-Qurāniyyah.”

²⁹ Al-Ajrami, “The Diversity in Arabic Dialects.”

³⁰ A. Atabik, “Al-Nazm Stylistic Discourse in I'ja>z Al-Qur'a>n based on Al-Jurja>ni>'s Perspective: Analysis of Arabic Literature Criticism on the Qur'an Studies,” *Ulumuna* 25, no. 1 (2021): 57–83, <https://doi.org/10.20414/ujs.v25i1.425>.

³¹ Suad Abdulaziz Khalil Al-Kadery, “Translation of Poetry: A Study of Translatability of Pragmatic and Cultural Elements,” *World Journal of English Language* 14, no. 4 (2024): 4, <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n4p276>.

³² Muhammed Coşkun, “The Qur'ān's Self-References to Its Arabic Register,” *Hitit İlahiyat Dergisi* 24, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.14395/hid.1615562>.

Heterogenitas Dialek Arab dalam Latar Sosial Al-Qur'an

1. Keadaan Sosial-Budaya Jazirah Arab Pra-Islam

Jazirah Arab pra-Islam merupakan masyarakat tribal yang sangat menjunjung tinggi identitas kesukuan.³³ Struktur sosialnya bersifat segmentaris, terdiri atas banyak suku yang sering kali berkonflik satu sama lain, namun juga menjalin aliansi berdasarkan kepentingan tertentu.³⁴ Dalam lingkungan sosial seperti ini, bahasa menjadi simbol identitas suku yang kuat. Perbedaan dialek sering kali menjadi alat pembeda antara satu suku dan suku lainnya.

Menurut W. Montgomery Watt dalam *Muhammad at Mecca*, struktur sosial Jazirah Arab sangat dipengaruhi oleh kehidupan badawi, dimana loyalitas kesukuan merupakan prinsip utama dalam interaksi sosial. Tidak adanya pemerintahan pusat menyebabkan setiap suku menjalankan sistem hukumnya sendiri. Tradisi lisan menjadi medium utama dalam mentransmisikan nilai, sejarah, dan norma sosial. Syair (*qaṣīdah*) digunakan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat dokumentasi sosial dan politik, termasuk untuk memuliakan suku sendiri atau mencela musuh.³⁵

Dalam konteks ekonomi, masyarakat Arab pra-Islam hidup dalam pola subsisten: suku-suku pedalaman menggantungkan hidup pada penggembalaan unta dan kambing, sementara suku-suku kota seperti Quraisy terlibat dalam perdagangan lintas regional, menghubungkan Yaman dan Syam (Suriah).³⁶ Makkah sendiri menjadi kota dagang sekaligus pusat religius karena keberadaan Ka'bah yang didatangi oleh berbagai suku untuk ibadah dan perniagaan. Interaksi intensif inilah yang membuka ruang pertemuan antar-dialek dan memperkuat kebutuhan akan bahasa pengantar yang dapat dipahami bersama.³⁷

³³ Janos Jany, "Pre-Islamic Arabia," dalam *Legal Traditions in Asia: History, Concepts and Laws*, ed. oleh Janos Jany (Springer International Publishing, 2020), https://doi.org/10.1007/978-3-030-43728-2_6.

³⁴ Ella Landau-Tasseron, "Alliances Among the Arabs," *Al-Qanṭara* 26, no. 1 (2005): 1, <https://doi.org/10.3989/alqantara.2005.v26.i1.120>.

³⁵ William Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca* (t.t.), diakses 17 Juli 2025, <https://archive.org/details/WattMuhammadAtMecca/page/n31/mode/2up?q=Arabian&view=theater>

³⁶ "Pre-Islamic Patterns of Social Organization and Cultural Expression in West Central Arabia," dalam *The Wiley Blackwell History of Islam*, 1 ed., oleh Mohammed A. Bamyeh (Wiley, 2018), <https://doi.org/10.1002/9781118527719.ch3>.

³⁷ "Pre-Islamic Patterns of Social Organization and Cultural Expression in West Central Arabia."

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

Dalam perkembangan berikutnya, kebutuhan akan pemersatu linguistik mulai terakomodasi dalam bentuk dialek Quraisy yang memiliki eksposur luas. Namun, perlu dicatat bahwa dialek Quraisy tidak serta merta menghapus keragaman dialek lokal. al-Qur'an justru lahir dalam lingkungan sosial-linguistik yang plural ini, dan merepresentasikan sintesis dari dinamika bahasa, budaya, dan struktur sosial Arab pra-Islam.³⁸

2. Dialek Suku Quraisy dan Posisi Dominannya

Dialek Quraisy memiliki kedudukan istimewa dalam sejarah linguistik Arab karena peran sentral suku Quraisy dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan religius di Jazirah Arab, terutama di kota Makkah. Sebagai pengelola Ka'bah dan penyelenggara kegiatan haji tahunan, suku Quraisy tidak hanya menjadi pemegang otoritas spiritual, tetapi juga pelaku utama dalam aktivitas perdagangan lintas wilayah.³⁹ Jaringan perdagangan Quraisy yang melintasi wilayah Yaman di selatan hingga Syam di utara mempertemukan mereka dengan berbagai suku Arab dan bahkan komunitas non-Arab. Interaksi intensif ini menjadikan dialek Quraisy sebagai alat komunikasi yang semakin disosialisasikan dan diterima secara luas.⁴⁰

Dari sisi linguistik, dialek Quraisy dikenal karena sifatnya yang lebih "netral" dan "mudah dicerna" dibandingkan beberapa dialek lain yang lebih kasar secara fonetik atau kompleks dalam struktur morfologis. Ciri khas dialek Quraisy antara lain adalah penghindaran terhadap bentuk-bentuk fonetik yang terlalu berat, kestabilan dalam penggunaan huruf-huruf tertentu, serta konsistensi dalam pola konjugasi kata kerja. Contoh kecil adalah kecenderungan dialek Quraisy dalam menetralkan diftong dan mempertahankan vokal yang lebih stabil. Hal ini membuat dialek Quraisy lebih mudah dipahami oleh penutur dari berbagai suku lain.⁴¹

Beberapa ulama dan ahli bahasa, seperti Ibn Khaldun, menyatakan bahwa dialek Quraisy mencapai tingkat kefasihan (*fasa > h}ah*) yang tinggi karena

³⁸ Akhmad Muzakki, "Sexual Euphemistic Expressions of The Holy Quran: A Sociolinguistic Approach," *Journal of Narrative and Language Studies*.

³⁹ Dakake, "Mecca and Medina."

⁴⁰ "Pre-Islamic Patterns of Social Organization and Cultural Expression in West Central Arabia."

⁴¹ Ikhwan, "When Literary 'Arabiya Adopted for A Religious Mission: The Quran and the Expansion of the Arabic Poetic Koine," 2024.

keterpaparannya pada berbagai bentuk komunikasi dan budaya Arab lainnya.⁴² Bahkan, penyair-penyair dari luar Makkah banyak yang meniru gaya bahasa Quraisy karena dianggap sebagai bentuk bahasa yang paling layak untuk puisi dan orasi. Dalam konteks penyebaran Islam, penggunaan dialek Quraisy dalam pewahyuan al-Qur'an menjadi penting karena memperkuat legitimasi Quraisy sebagai suku pusat dalam misi kenabian Nabi Muhammad saw., yang juga berasal dari Quraisy.⁴³

Pemilihan dialek Quraisy sebagai medium utama wahyu juga merupakan bentuk strategi komunikasi ilahiah yang cermat. Karena dialek ini sudah dikenal luas dan digunakan dalam berbagai interaksi antarsuku, maka penggunaannya dalam al-Qur'an menjadikan pesan-pesan wahyu lebih mudah diterima oleh masyarakat Arab secara keseluruhan. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa dominasi dialek Quraisy dalam al-Qur'an tidak menghapus jejak kehadiran dialek lain, melainkan justru melengkapi dan memperkaya struktur linguistik wahyu.⁴⁴

Dengan demikian, dialek Quraisy bukan hanya dipilih karena kedekatannya dengan Nabi Muhammad, tetapi juga karena kekuatan sosial-linguistiknya yang telah menjadikannya sebagai semacam *lingua franca* dalam masyarakat Arab pra-Islam. Ia menjadi fondasi linguistik utama dalam struktur al-Qur'an sekaligus simbol otoritas dan integrasi sosial antar komunitas Arab yang majemuk.

3. Pengaruh Dialek Non-Quraisy dalam Al-Qur'an

Meski al-Qur'an secara dominan menggunakan dialek Quraisy, kehadiran unsur-unsur dari dialek suku-suku Arab lain merupakan kenyataan linguistik yang tidak bisa diabaikan. Kehadiran unsur ini menunjukkan bahwa bahasa wahyu bersifat inklusif, adaptif, dan komunikatif, mampu menyentuh serta dipahami oleh masyarakat Arab yang majemuk secara dialektal. Dalam khazanah ilmu 'ulūm al-

⁴² G.B.M.B.S. Al-Sharif, "The Impact of Quranic Readings on Rare Lexical Items: A Study of Al-Muḥīt Fī Al-Lughā by Al-Ṣāhib Ibn 'Abbād as a Model," *Quranica* 17, no. 1 Special Issue 13 (2025): 267–300, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/60938/18300>.

⁴³ Ikhwan, "When Literary 'Arabiya Adopted for A Religious Mission: The Quran and the Expansion of the Arabic Poetic Koine," 2024.

⁴⁴ Haroon Rashid Lone dan Muhammad Salama, "Shu'bah 'an 'Āṣim - Lexical Parsing:," *Islamic Studies* 63, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.52541/isiri.v63i1.3128>.

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

Qur'ān, banyak ulama klasik seperti al-Suyuthi dan al-Zarkasyi mencatat kehadiran kosakata, struktur, dan fonetik yang berasal dari dialek-dialek non-Quraisy, seperti Tami>m, Hudhail, Hawāzin, dan Himyar.⁴⁵

Contoh yang paling sering disebut dalam literatur klasik adalah kata "*sijjīl*" dalam QS. al-Fīl:4 yang dikatakan berasal dari Himyar, menunjukkan pengaruh dialek Yaman selatan. Begitu pula kata "*abb*" (QS. 'Abasa:31), menurut sebagian mufasssir, lebih lazim digunakan dalam dialek-dialek Badui. Bahkan kata "*tayr*" dalam QS. al-Fīl:3 yang secara umum berarti "burung", memiliki pengucapan fonetik yang khas dalam beberapa dialek Arab selatan. Dalam QS. Yusuf: 85 terdapat kata "*hārits*" yang menunjukkan bentuk dialektal yang berbeda dari kata standar dalam dialek Quraisy. Ini menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan dalam al-Qur'an bersifat fleksibel dan tidak terpaku secara eksklusif pada satu varian bahasa Arab.⁴⁶

Fenomena ini tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk kebhinekaan linguistik, melainkan juga sebagai strategi retorik dan semantik. Al-Qur'an menggunakan variasi dialek ini untuk mengakomodasi dan mengafirmasi identitas linguistik audiensnya. Ketika wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., masyarakat Arab terdiri dari berbagai komunitas dengan ragam bahasa lokal. Oleh karena itu, masuknya unsur dari dialek-dialek lain memperluas jangkauan pemahaman dan memperkuat fungsi universal dari al-Qur'an.⁴⁷

Selain dari aspek kosakata, pengaruh dialek non-Quraisy juga tampak pada struktur morfologis dan sintaktis. Beberapa bentuk gramatikal yang ditemukan dalam al-Qur'an—misalnya penggunaan bentuk jamak atau bentuk kata kerja tertentu—memiliki padanan dalam dialek-dialek regional yang berbeda dari kaidah dialek Quraisy.⁴⁸ Para ulama *nah}wu* klasik, seperti Sibawayh,

⁴⁵ Al-H}a>fiz} Jala>luddi>n Al-Suyu>t}i>, *Al-Itqa>n fi 'Ulu>m Al-Qur'a>n*, Jilid 1 (Saudi Arabia, t.t), 135-136.

⁴⁶ Hussein Nuri Mahmoud dan Muthanna Mahmoud Shaker, "الاستشهاد بكلام الأعراب في غريب القرآن / دراسة", *Journal of Tikrit University for Humanities* 26, no. 3 (2019): 3, <https://doi.org/10.25130/jtuh.26.3.2019.08>.

⁴⁷ Haroon Rashid Lone dan Muhammad Salama, "Shu'bah 'an 'Āṣim – Lexical Parsing: Seven Aḥruf Mapping to Seven Language Aspects."

⁴⁸ M. Sawalha dkk., "Morphologically-Analyzed and Syntactically-Annotated Quran Dataset," *Data in Brief* 58 (2025), Scopus, <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111211>.

menggunakan kasus-kasus ini untuk menjelaskan fleksibilitas dan kekayaan sistem gramatika Arab.

Implikasi dari keberagaman dialek dalam al-Qur'an juga sangat penting dalam studi tafsir. Banyak mufassir klasik seperti al-T}abari>, al-Ra>ghib al-As}faha>ni>, dan al-Zamakhshari>, menggunakan pengetahuan tentang dialek-dialek Arab kuno untuk menafsirkan kata-kata gharib (langka) atau musykil (sukar dipahami). Dengan demikian, pengaruh dialek non-Quraisy bukan hanya fenomena linguistik semata, melainkan elemen yang memperkaya khazanah makna al-Qur'an dan memperluas horizon interpretatif bagi para pembacanya dari berbagai latar belakang linguistik.

4. Posisi Al-Qur'an sebagai Teks Bahasa Koine

Konsep bahasa koine memberikan lensa yang sangat relevan untuk memahami karakter linguistika al-Qur'an. Dalam konteks linguistik, koine adalah bentuk bahasa umum yang muncul dari interaksi antara berbagai dialek lokal, dan biasanya digunakan dalam komunikasi antarkelompok sosial yang berbeda. Bahasa koine memiliki ciri khas sebagai bahasa yang disederhanakan dalam struktur tetapi kaya secara fungsional, karena harus memenuhi kebutuhan komunikasi yang luas dan beragam.⁴⁹ Al-Qur'an, sebagai teks wahyu yang diturunkan di tengah masyarakat Arab yang plural secara linguistik, sangat tepat dikaji sebagai manifestasi dari bahasa koine yang berfungsi sebagai pengikat antar-suku.⁵⁰

Meski secara historis al-Qur'an diturunkan dengan dominasi dialek Quraisy—dialek suku yang memiliki pengaruh politik, ekonomi, dan religius yang kuat di Makkah—tetapi ia juga memuat elemen-elemen linguistik dari berbagai dialek lain. Menurut Abu> H{a>tim al-Sajsa>ni> dan Abu> 'Ubaid yang dinukil oleh al-Suyu>t}i> dalam *Al-Itqa>n fi 'Ulu>m Al-Qur'a>n*, terdapat kata-kata dan ungkapan dalam al-Qur'an yang berasal dari dialek-dialek non-Quraisy, seperti dialek Tamim, Hudhail, bahkan Himyar di Yaman selatan.⁵¹ Contoh penggunaan kata “*fanaqqabu>*” (QS. Qa>f: 36) yang dianggap berasal

⁴⁹ Siegel, “Koinés and koineization.”

⁵⁰ M. Ikhwan, “When Literary ‘Arabiya Adopted for A Religious Mission: The Quran and the Expansion of the Arabic Poetic Koine.”

⁵¹ Al-H}a>fiz} Jala>luddi>n al-Suyu>t}i>, *Al-Itqa>n fi 'Ulu>m Al-Qur'a>n*, Jilid 1, 135-136.

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

dari dialek Yaman, “*mura>ghaman*” (QS. Al-H}ujurat: 14) dari dialek Hudhail, dan idgham pada kalimat “*wa man yusha>qilla>ha*” (QS. Al-H}asr: 4) dari dialek Tami>m, menunjukkan bahwa wahyu tidak terbatas pada satu bentuk linguistik, melainkan menyerap kekayaan ekspresi dari berbagai komunitas Arab. Lebih lanjut al-Suyu>t}i> mengelompokkan sejumlah kata dalam al-Qur'an yang ia yakini berasal dari bahasa non-Arab.⁵² Di antaranya terdapat kosakata yang berakar dari bahasa Persia, Habsyi, India, Ibrani, Suryani, Nabathi, Barbar, Koptik, Turki, Oman, dan Romawi. Hal ini mencerminkan bahwa al-Suyu>t}i> mengakui keberadaan unsur asing dalam leksikon al-Qur'an.⁵³

Lebih jauh lagi, al-Qur'an tidak hanya menyerap bentuk linguistik dari berbagai dialek, tetapi juga berhasil menyusunnya dalam bentuk bahasa yang memiliki konsistensi gramatikal dan estetika yang luar biasa.⁵⁴ Hal ini mencerminkan proses kodifikasi spontan yang berhasil mengintegrasikan keberagaman linguistik menjadi sebuah sistem komunikasi yang utuh, harmonis, dan efektif. Dalam hal ini, al-Qur'an tidak hanya menjadi teks religius, tetapi juga agen penyatu bahasa dan budaya Arab. Bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an mampu menembus batas geografis dan identitas suku, menjadikannya bahasa liturgis dan sastra yang diterima luas di seluruh Jazirah Arab dan bahkan hingga ke luar wilayah Arab.

Proses ini juga memperkuat fungsi al-Qur'an sebagai bahasa standar (*fushā*) yang kemudian dijadikan referensi dalam gramatika Arab, retorika, dan sastra. Para ahli tata bahasa Arab seperti Sibawayh menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam penyusunan kaidah-kaidah *nah}wu* dan *s}araf*, karena kemurnian dan konsistensinya dianggap melampaui bentuk-bentuk dialektal lainnya.⁵⁵ Dengan demikian, posisi al-Qur'an sebagai teks bahasa koine tidak

⁵² Al-H}a>fiz} Jala>luddi>n al-Suyu>t}i>, *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'an* (Damaskus: Resalah Publisher, 2008), 287-291.

⁵³ Al-H}a>fiz} Jala>luddi>n al-Suyu>t}i>, *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'an*, 288-298.

⁵⁴ S.J. Mohammad dan M.J. Abd, “Hijazi Grammatical Views in the Lexicon of the Arabs,” *Dirasat: Human and Social Sciences* 47, no. 2 (2020): 435-46, <https://archives.ju.edu.jo/index.php/hum/article/view/107534>.

⁵⁵ S. Olivieri, “Referencing Sībawayhi: The Reception of the Kitāb as a Source,” *Studies in Semitic Languages and Linguistics* 107 (2022): 114-34, Scopus, https://doi.org/10.1163/9789004515895_007.

hanya bersifat fungsional dalam konteks komunikasi antar-suku, tetapi juga simbolis dalam konteks pembentukan identitas kebahasaan kolektif umat Islam.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, kehadiran al-Qur'an sebagai teks bahasa koine menunjukkan bahwa wahyu beroperasi dalam kerangka komunikasi sosial yang kompleks. Ia menyerap, mengolah, dan menstrukturkan keragaman menjadi satu kesatuan bahasa yang bukan hanya komunikatif tetapi juga estetis dan performatif. Oleh karena itu, kajian terhadap al-Qur'an sebagai teks koine membuka pemahaman baru tentang bagaimana teks suci dapat berfungsi sebagai perekat sosial dan budaya dalam masyarakat yang majemuk secara linguistik.

5. Fenomena *Qirā'āt* sebagai Refleksi Keberagaman Dialek

Qirā'āt, atau varian bacaan al-Qur'an, merupakan salah satu warisan penting dalam tradisi Islam yang mencerminkan dinamika linguistik masyarakat Arab pada masa pewahyuan. *Qirā'āt* tidak hanya menunjukkan keberagaman cara membaca al-Qur'an yang sah, tetapi juga merefleksikan keragaman fonetik, morfologis, dan sintaktis yang berakar pada dialek-dialek suku Arab.⁵⁶ Fenomena ini menjadi bukti autentik dari adanya variasi linguistik yang diakomodasi oleh teks wahyu tanpa mengurangi makna ilahinya.

Dalam tradisi Islam, terdapat tujuh hingga sepuluh *qirā'āt* yang masyhur dan diterima secara luas, seperti *qirā'ah Nafi'*, Ibn Kathi>r, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, 'Asim, Hamzah, dan al-Kisā'ī. Masing-masing *qirā'āt* memiliki sanad mutawatir dan menunjukkan perbedaan yang mencerminkan bentuk-bentuk dialektal.⁵⁷ Misalnya, perbedaan dalam bacaan QS. al-Fātiḥah:4 antara "*māliki yawmi al-dīn*" dan "*maliki yawmi al-dīn*" mencerminkan perbedaan dalam pengucapan vokal panjang dan pendek, yang dalam tradisi dialektal Arab menunjukkan varian pelafalan antara suku.⁵⁸

Selain itu, terdapat pula perbedaan dalam bentuk kata, seperti dalam QS. al-Baqarah:125, di mana dibaca "*maqām Ibrāhīm*" oleh sebagian *qurrā'* dan "*muqām Ibrāhīm*" oleh yang lain. Perbedaan ini tidak hanya semantik, tetapi juga membawa nuansa retorik yang khas. Bentuk jamak, konjugasi verba, dan

⁵⁶ 'Abd A'-Muh }sin Al-Qaysi>, "Qur'anic Qirā'āt as Shawāhid (Loci Probantis): A Linguistic Perspective," *Journal of Qur'anic Studies* 11, no. 2 (2009): 202-176, <https://www.jstor.org/stable/25831156?seq=1>.

⁵⁷ Lone dan Salama, "Shu'bah 'an 'Āsim – Lexical Parsing."

⁵⁸ Lone dan Salama, "Shu'bah 'an 'Āsim – Lexical Parsing."

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

artikulasi fonem tertentu dalam *qirā'āt* juga menunjukkan pola variasi yang biasa ditemukan dalam dialek suku-suku Arab kuno.

Menurut para ahli *qirā'āt* dan linguistik, seperti Ibn Mujāhid dan Ibn al-Jazarī, perbedaan ini tidak menunjukkan kontradiksi, tetapi justru menunjukkan keluasan dan kekayaan bahasa al-Qur'an yang mampu menampung ekspresi linguistik dari berbagai komunitas Arab. Dalam perspektif ini, *qirā'āt* menjadi cerminan langsung dari prinsip "*taysīr*" (kemudahan) yang Allah berikan kepada umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam hadis bahwa al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf (*sab'at al-ḥurūf*), yaitu bentuk-bentuk bahasa yang berbeda-beda tetapi semuanya sah.

Dari sudut pandang linguistik modern, *qirā'āt* juga menunjukkan fenomena koineisasi, di mana varian-varian dialektal yang berbeda hidup berdampingan dalam satu sistem bahasa yang terstandarisasi melalui teks wahyu.⁵⁹ Perbedaan dalam *qirā'āt* ini juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan fonologi historis untuk melacak asal-usul fonem tertentu, dan bahkan menunjukkan daerah geografis atau suku asal qāri' (pembaca) tertentu.

Implikasi dari keberagaman *qirā'āt* ini sangat luas, baik dalam studi filologi, tafsir, maupun hukum Islam. Dalam tafsir, perbedaan bacaan dapat membuka penafsiran baru terhadap suatu ayat, yang tetap sejalan dengan makna umum namun menghadirkan kedalaman semantik tambahan.⁶⁰ Dalam hukum, varian bacaan dapat memengaruhi penetapan hukum dalam fiqh,⁶¹ sebagaimana terlihat dalam penafsiran terhadap kata "*masasa*" dan "*lamasa*" dalam QS. al-Nisā':43.

Dengan demikian, *qirā'āt* bukan hanya warisan tradisi oral, melainkan juga representasi konkret dari strategi linguistik al-Qur'an dalam mengakomodasi

⁵⁹ Tareq Moqbel, *The Emergence of the Qirā'āt: The Divine Permission Hypothesis*, t.t., diakses 17 Juli 2025, <https://dx.doi.org/10.1093/jis/etac032>.

⁶⁰ Abd Rahim ibn Abd Rahman ibn Ibrahim Idi, "Athar H{urūf Al-Ma'a>ni> fi> Ikhtilāf Al-Qirā'āt Al-Qur'a>niyyah," *Quranica - International Journal of Quranic Research* 12, no. 2 Special Issue 5 (2020): 42–54, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/25649>.

⁶¹ "(PDF) Application of Qira'at Mudrajah in the Issuance and Practice of Islamic Fiqh Rulings," ResearchGate, diakses 17 Juli 2025, https://www.researchgate.net/publication/292055809_Application_of_Qira'at_Mudrajah_in_the_issuance_and_practice_of_Islamic_Fiqh_rulings.

kompleksitas sosial-budaya masyarakat Arab. Ia menjadi bukti bahwa al-Qur'an tidak menghapus keragaman, tetapi merangkungnya sebagai bagian dari otentisitas dan kekayaan bahasa wahyu.

Bahasa Al-Qur'an sebagai Bahasa Sastra Antar-Suku

1. Bahasa Puisi Pra-Islam sebagai Pra-Koine: Landasan Estetika Al-Qur'an

Puisi Arab pra-Islam (al-shi'r al-jāhili) merupakan fenomena linguistik dan budaya yang sangat penting dalam memahami landasan estetika bahasa al-Qur'an. Tradisi puisi lisan yang berkembang di kalangan suku-suku Arab bukan hanya media hiburan, tetapi juga menjadi sarana diplomasi antar-suku, dokumentasi sejarah, dan ekspresi nilai-nilai sosial.⁶² Syair-syair tersebut disusun dalam bentuk *qaṣīdah*, dengan struktur yang ketat, pola ritmis dan rima yang konsisten, serta bahasa yang padat makna dan metaforis. Para penyair seperti Imru' al-Qays, Zuhayr ibn Abī Sulmā, dan al-Nābighah al-Dhubyānī menjadi tokoh-tokoh yang karya-karyanya ditransmisikan dan dikenang lintas suku, menunjukkan daya jangkau linguistik yang luas dari karya-karya mereka.⁶³

Menurut Ignaz Goldziher, puisi pra-Islam menyediakan fondasi penting dalam pembentukan gaya dan estetika al-Qur'an.⁶⁴ Hal ini terlihat dari penggunaan metafora alam, repetisi, paralelisme, serta sistem diksi yang puitik dalam al-Qur'an. Estetika tersebut berakar pada konvensi syair, namun al-Qur'an melampaui batas-batas syair dengan menciptakan bentuk linguistik baru yang tidak terikat pada struktur *qaṣīdah* namun tetap memiliki resonansi ritmis dan musikalitas tinggi. *Balāghah* (retorika) dan *jazālah* (keanggunan bahasa) dalam al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh tradisi syair namun juga mengalami elevasi dalam penyampaian wahyu ilahi.⁶⁵

⁶² Naaman, "Collaborative Composition of Classical Arabic Poetry."

⁶³ Pamela Klasova, "Arabic Poetry in Late Antiquity: The Rā'iyya of Imru' al-Qays," dalam *The Routledge Handbook of Arabic Poetry* (Routledge, 2023).

⁶⁴ Ignáz Goldziher, "Die Ginnen der Dichter," *Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft* 45 (1891): 685–90.

⁶⁵ Hassan Rezaee Haftador, "An Investigation of Basic Aspects of the Quranic Miracle," *Asian Social Science* 11, no. 7 (2015): 7, <https://doi.org/10.5539/ass.v11n7p38>.

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

Selain itu, puisi pra-Islam berfungsi sebagai bentuk pra-koine karena digunakan dan dipahami oleh suku-suku yang berbeda.⁶⁶ Seorang penyair sering kali mewakili sukunya dalam forum publik (*Sūq 'Ukāz*, *Sūq Majannah*), dan syairnya dapat dimengerti oleh audiens dari berbagai latar dialektal. Ini menciptakan semacam konvensi bahasa sastra lintas-dialek yang diterima luas. Al-Qur'an kemudian mengambil posisi ini sebagai teks linguistik lintas-suku yang lebih kuat, otoritatif, dan tidak sekadar estetis, melainkan juga transenden dan normatif.⁶⁷

Studi oleh al-Jāhiz dalam *al-Bayān wa al-Tabyīn* menyebut bahwa kekuatan retorika Arab terletak pada kemampuannya dalam menyentuh rasa dan akal melalui ketepatan diksi dan irama.⁶⁸ Dalam hal ini, al-Qur'an mengadopsi kekuatan tersebut, namun memberinya konten teologis dan kosmologis yang tidak ditemukan dalam puisi pra-Islam. Dengan demikian, puisi pra-Islam dapat dianggap sebagai prasyarat kultural dan estetika bagi munculnya al-Qur'an sebagai teks bahasa sastra antar-suku yang otoritatif.

2. Estetika Bahasa dan Pilihan Kosakata Lintas-Suku

Salah satu dimensi paling mencolok dalam bahasa al-Qur'an adalah keindahan estetikanya yang kuat dan konsisten di seluruh ayat dan surat. Estetika bahasa ini tidak hanya mencerminkan nilai seni linguistik, tetapi juga menjadi alat dakwah yang ampuh dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam yang sangat mengagungkan kemahiran berbahasa dan bersyair. Dalam lingkungan budaya yang kompetitif secara verbal, al-Qur'an hadir dengan gaya bahasa yang mampu memukau para penyair, ahli bahasa, dan masyarakat umum.⁶⁹

Keindahan bahasa al-Qur'an dapat dilihat dari aspek bunyi, ritme, irama, aliterasi, asonansi, dan simetri struktural yang membentuk keseimbangan

⁶⁶ Ikhwān, "When Literary 'Arabiya Adopted for A Religious Mission: The Quran and the Expansion of the Arabic Poetic Koiné."

⁶⁷ Albatoool Abalkheel dkk., "Structural Independence and Dialogic Coherence in Qur'anic Texts: A Syntactic Analytical Study," *Forum for Linguistic Studies* 7, no. 2 (2025): 2, <https://doi.org/10.30564/fls.v7i2.8333>.

⁶⁸ James E. Montgomery, *Al-Jāhiz on Misarticulation: Bayān 1.34.4-74.8*, Brill, 4 Mei 2018, <https://doi.org/10.1163/1570064x-12341355>.

⁶⁹ Nugraha, *Ngalap Berkah Qur'an*.

harmonis antar-frasa.⁷⁰ Misalnya, dalam surat-surat Makkiyah, sering ditemukan pola akhir ayat (*fawāṣil*) yang simetris dan bersajak (*saj'*), seperti pada QS. al-Ḍuḥā atau QS. al-‘Alaq, yang menciptakan musikalitas tersendiri ketika dibaca atau didengar. Hal ini memberikan kesan mendalam dan daya ingat yang tinggi kepada pendengar dari berbagai latar belakang dialektal.

Pemilihan kosakata al-Qur'an juga menunjukkan keterbukaan terhadap bentuk-bentuk bahasa lintas-suku. Sebagai contoh, kata "*sijjīl*" dalam QS. al-Fīl:4, yang diyakini berasal dari dialek atau serapan non-Quraisy, menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak membatasi diri pada satu korpus leksikal.⁷¹ Kata-kata seperti "*qasṣas*" (kisah), "*zakāt*" (pembersihan), dan "*taqwā*" (ketakwaan) digunakan dalam konteks yang menggambarkan makna transenden, dengan resonansi yang luas melintasi batas suku.

Selain itu, penggunaan metafora dan simbol dalam al-Qur'an memperkaya estetika dan daya tarik teks wahyu.⁷² Misalnya, perumpamaan tentang cahaya dalam QS. al-Nūr: 35 menggunakan metafora berlapis yang melampaui batas pemahaman literal dan menembus kesadaran simbolik lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengonstruksi kosakata bukan hanya sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium estetika spiritual.

Dalam aspek semantik, al-Qur'an kerap menggunakan polisemi—yakni satu kata dengan banyak makna—untuk membuka lapisan makna yang mendalam. Strategi ini tidak hanya memperkuat dimensi sastra al-Qur'an, tetapi juga memungkinkan resonansi makna yang berbeda di kalangan suku-suku yang memiliki variasi pemaknaan terhadap suatu istilah.⁷³

Lebih lanjut, gaya bahasa al-Qur'an menggabungkan unsur klasik dan inovatif. Ia menggunakan struktur gramatikal yang baku dan familiar bagi penutur Arab, namun juga sering memperkenalkan pola-pola baru yang mengejutkan, baik

⁷⁰ D.J. Stewart, "Style in the Qur'an," dalam *The Routledge Companion to the Qur'an* (2021), Scopus, <https://doi.org/10.4324/9781315885360-17>.

⁷¹ Lone dan Salama, "Shu'bah 'an 'Āṣim – Lexical Parsing."

⁷² Şuayip Karataş, "Symbolic Expressions in the Qur'an: A Case of Rain," *Mütefekkir* 11, no. 22 (2024): 22, <https://doi.org/10.30523/mutefekkir.1600731>.

⁷³ H.F. Abdalhussein dan H.F. Jawad, "Meanings of the Polysemous Qur'ānic Word Raḥmah (Mercy) and its English Translation," *GEMA Online Journal of Language Studies* 24, no. 4 (2024): 133–48, <https://ejournal.ukm.my/gema/article/view/74716>.

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

dalam penyusunan kalimat maupun penekanan makna.⁷⁴ Misalnya, susunan terbalik (*taqdīm* dan *ta'khīr*) sering digunakan untuk tujuan penegasan, seperti dalam QS. al-Baqarah:2: "*lā rayba fīh*" (tidak ada keraguan di dalamnya), yang memperkuat keyakinan terhadap otoritas wahyu.

Kombinasi antara keindahan bunyi, kedalaman makna, dan keragaman kosakata menjadikan al-Qur'an sebagai teks linguistik dan sastra yang universal. Estetika bahasanya tidak hanya menjangkau hati penutur dialek Quraisy, tetapi juga menyentuh komunitas-komunitas lain yang sebelumnya berada di luar pengaruh Makkah. Dengan demikian, pilihan kosakata dan gaya sastra al-Qur'an telah berperan sebagai medium persatuan kultural dan spiritual masyarakat Arab yang majemuk.

3. Strategi Linguistik Al-Qur'an dalam Menjembatani Keragaman Dialek

Salah satu keunggulan linguistik al-Qur'an yang paling mencolok adalah kemampuannya dalam menjembatani keragaman dialek Arab yang eksis pada masa pewahyuan.⁷⁵ Dalam masyarakat Arab pra-Islam, tidak terdapat satu bentuk bahasa baku yang menyatukan seluruh suku. Setiap suku memiliki dialek tersendiri, baik dalam hal fonologi, morfologi, leksikon, maupun sintaksis.⁷⁶ Dalam situasi seperti ini, al-Qur'an hadir dengan strategi linguistik yang bukan hanya mampu dipahami lintas suku, tetapi juga diterima sebagai bentuk bahasa sastra tertinggi oleh semua kelompok sosial-linguistik.

Salah satu strategi yang digunakan al-Qur'an adalah pemilihan bentuk leksikal yang lazim di banyak dialek atau memiliki makna universal. Misalnya, dalam memilih kata untuk menyebut 'jalan', al-Qur'an menggunakan berbagai sinonim seperti "*ṣirāṭ*", "*sabīl*", dan "*ṭarīq*", masing-masing memiliki nuansa makna tersendiri dalam berbagai dialek. Strategi ini tidak hanya memperkaya gaya bahasa al-Qur'an, tetapi juga memperluas cakupan pemahaman audiens.⁷⁷

⁷⁴ Mehdi Khorami, "Eloquence of Repetition in Quran and Arabic Old Poetry," *Language Related Research* 5, no. 2 (2014): 91–110, <https://lrr.modares.ac.ir/article-14-9285-en.html>.

⁷⁵ Emrah Dindi, "The Relationship of the Repetitions in the Qur'ān with the Language Usage Traditions and Literary Tastes of the 7th Century Arabs," *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi* 27, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.18505/cuid.1325682>.

⁷⁶ Al-Ajrami, "The Diversity in Arabic Dialects."

⁷⁷ Abd Rahim ibn Abd Rahman ibn Ibrahim Idi, "Athar H{uru>f Al-Ma'a>ni> fi> Ikhtila>f Al-Qira>>'a>t Al-Qur'a>niyyah."

Selain itu, al-Qur'an secara cermat menghindari bentuk-bentuk yang sangat spesifik dan hanya dikenal oleh satu komunitas dialektal. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu disampaikan dengan kesadaran pragmatis terhadap keberagaman audiensnya. Sebaliknya, al-Qur'an juga kerap menggunakan bentuk yang memiliki resonansi kuat dalam puisi Arab klasik—yang merupakan medium bersama antar-suku—sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman kolektif terhadap struktur dan estetika bahasa wahyu.

Strategi penting lain adalah penggunaan struktur kalimat yang jelas, ritmis, dan mudah dihafal. Banyak ayat al-Qur'an menggunakan paralelisme dan pola pengulangan (repetisi), yang merupakan ciri khas retorika Arab klasik.⁷⁸ Penggunaan repetisi ini tidak hanya memperkuat daya ingat pendengar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyatuan makna dalam keragaman dialektal. Struktur ini memungkinkan orang dari latar belakang linguistik yang berbeda untuk memahami inti pesan, bahkan jika terdapat sedikit perbedaan dalam interpretasi leksikal.⁷⁹

Lebih lanjut, strategi linguistik al-Qur'an juga tercermin dalam fenomena *i'jāz* al-Qur'ān, yaitu keindahan bahasa dan kedalaman makna yang tidak dapat ditandingi oleh bentuk-bentuk sastra manusiawi. *I'jāz* ini bekerja sebagai alat pemersatu, karena mengangkat bahasa wahyu ke tingkat estetika dan spiritual yang melampaui batas-batas dialek lokal.⁸⁰ Dengan demikian, al-Qur'an tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai entitas linguistik yang membentuk kesadaran budaya dan keagamaan kolektif.

Secara fonologis, al-Qur'an juga menyeimbangkan antara varian pelafalan dengan kejelasan artikulasi.⁸¹ Pelafalan huruf-huruf *hijā'iyah* dijaga dalam

⁷⁸ Khorami, "Eloquence of Repetition in Quran and Arabic Old Poetry."

⁷⁹ A.M. Mohammed dan N.M. Abuzaid, "The Secrets of Repetition in the Holy Qur'an, its Implications and Objectives Sūrah Al-Shu'Arā' in Ibn 'Āshūr Tafseer as a Model," *Quranica* 15, no. 1 Special issue 10 (2023): 427–58, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/47334/16200>.

⁸⁰ Iman Mohammed Al Rujaibi, "Aesthetic Terms in the Qur'an: An Analysis of Their Meaning and Usage," *Islamic Quarterly* 67, no. 2 (2023): 169–210, <https://squ.elsevierpure.com/ar/publications/aesthetic-terms-in-the-quran-an-analysis-of-their-meaning-and-usa>.

⁸¹ Salmiah Ahmad dkk., "The Modeling of the Quranic Alphabets' Correct Pronunciation for Adults and Children Experts," *2019 2nd International Conference on Computer Applications & Information Security (ICCAIS)*, Mei 2019, 1–6, <https://doi.org/10.1109/CAIS.2019.8769590>.

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

tajwid agar dapat mencakup variasi fonetik namun tetap berada dalam satu sistem yang dapat distandardisasi. Hal ini menegaskan bahwa aspek oralitas dalam penyampaian wahyu dirancang untuk mengatasi perbedaan cara pengucapan antar-dialek.

Akhirnya, strategi-strategi ini menunjukkan bahwa bahasa al-Qur'an telah mengantisipasi dan menjawab tantangan pluralitas linguistik masyarakat Arab. Al-Qur'an bukan sekadar produk dari satu komunitas linguistik, melainkan sebuah sistem komunikasi trans-dialektal yang menyatukan keberagaman melalui keindahan, keterpahaman, dan kedalaman makna yang bersifat universal.⁸²

4. Penerimaan Suku-Suku Arab terhadap Bahasa Al-Qur'an

Respons suku-suku Arab terhadap bahasa al-Qur'an menunjukkan dinamika kompleks yang dipengaruhi oleh faktor linguistik, sosial, politik, dan spiritual. Pada awalnya, sebagian besar masyarakat Arab, termasuk para pemuka Quraisy, menolak kandungan teologis dan seruan moral al-Qur'an, namun pada saat yang sama mereka mengakui keindahan dan keunggulan bahasanya.⁸³ Sebagaimana diriwayatkan dalam banyak sumber, termasuk karya Ibn Hishām (*Sīrah Nabawiyyah*), beberapa tokoh seperti al-Walīd ibn al-Mughīrah mengakui bahwa al-Qur'an bukanlah syair, sihir, atau prosa biasa, melainkan memiliki daya bahasa yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.⁸⁴

Penerimaan ini terjadi secara bertahap. Banyak suku Arab dari luar Makkah yang menerima Islam setelah mendengar bacaan al-Qur'an, bukan karena paksaan, melainkan karena mereka terkesan oleh pesona linguistiknya.⁸⁵ Dalam riwayat tentang utusan-utusan dari suku-suku seperti Thaḳīf, Banū Tamīm, dan Banū Hanīfah, disebutkan bahwa mereka tertarik memeluk Islam setelah mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam majelis dakwah Nabi.⁸⁶ Hal ini

⁸² F. Hassan, "Significance of Language Diversity in the Islamic Tradition," *Hamdard Islamicus* 38, no. 3 (2015): 33–49, Scopus.

⁸³ Coşkun, "The Qur'ān's Self-References to Its Arabic Register."

⁸⁴ Someya Salim Al-Kordi, "Farā'id Al-Alfāz Al-Qur'āniyyah Al-Fadhdhah (Sūrat Al-Wāqī'ah Numūdhajan): Dirāsah Dalāliyyah Balāghiyyah," *Quranica - International Journal of Quranic Research* 17, no. 1 (2025), 54-80, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/60929>.

⁸⁵ Coşkun, "The Qur'ān's Self-References to Its Arabic Register."

⁸⁶ Mustafa Necati Barış, "The Life of 'Uthmān b. Abī al-ʿĀṣ and His Place in Islamic History," *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 65, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.33227/auifd.1528298>.

menunjukkan bahwa kekuatan persuasi al-Qur'an terletak bukan hanya pada pesan moralnya, tetapi juga pada kualitas estetika dan kesantunan struktur bahasanya yang menembus batas-batas dialektal.

Faktor lain yang memperkuat penerimaan ini adalah adanya sistem *qirā'āt* dan penggunaan diksi yang mencerminkan keragaman Arab. Menurut al-Suyuṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, bacaan al-Qur'an memang dibenarkan dalam berbagai dialek Arab (*al-aḥruḥ al-sab'ah*), sebagai bentuk akomodasi atas realitas kebahasaan masyarakat Arab saat itu.⁸⁷ Oleh karena itu, suku-suku Arab merasa bahwa bahasa wahyu tidak mendiskriminasi atau mendominasi, tetapi justru mengakomodasi dan mengapresiasi keberagaman mereka.

Dengan demikian, penerimaan bahasa al-Qur'an oleh suku-suku Arab tidak hanya menunjukkan keberhasilan komunikasi lintas-suku, tetapi juga menguatkan otoritas al-Qur'an sebagai teks yang memiliki kekuatan linguistik universal dalam konteks Arab.⁸⁸ Ini menjadi pondasi bagi konsolidasi identitas keislaman yang berbasis pada kesatuan bahasa religius, meskipun bersumber dari masyarakat yang semula sangat plural secara bahasa dan budaya.

Al-Qur'an sebagai Model Bahasa Standar Arab (Fushā)

Al-Qur'an memainkan peran yang sangat krusial dalam pembentukan dan kodifikasi bahasa Arab standar modern atau yang dikenal sebagai *al-'Arabiyyah al-Fuṣḥā*. Sebagai teks sakral yang menjadi referensi utama umat Islam, bahasa al-Qur'an dijadikan acuan dalam struktur gramatikal, kosakata, sintaksis, dan retorika dalam perkembangan bahasa Arab klasik maupun kontemporer. Proses standarisasi bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari kedudukan al-Qur'an sebagai sumber linguistik yang otoritatif dan terjaga keasliannya.⁸⁹

Setelah masa pewahyuan, kebutuhan untuk memahami dan mengajarkan al-Qur'an mendorong munculnya disiplin ilmu bahasa Arab, seperti *nahwu* (tata bahasa),

⁸⁷ Al-Hajj al-Suyuṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 131-141.

⁸⁸ Munirul Ikhwān, "When Literary 'Arabiya Adopted for A Religious Mission: The Quran and the Expansion of the Arabic Poetic Koine."

⁸⁹ Mariam Saeed Bel dan A. Al-Kitbi, "Quran Recitation Styles as Sources of Arabic Grammatical Rules: Grammarians' Perspectives," *Quranica* 12, no. 1 (2020): 69-87, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/24621/11749>.

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

ṣarf (morfologi), dan *balāghah* (retorika).⁹⁰ Para ulama bahasa seperti Sibawayh, al-Khalil ibn Ah}mad, dan al-Farrā menyusun kaidah-kaidah gramatikal dengan menjadikan al-Qur'an sebagai salah satu sumber utama. Dalam kitab monumental *al-Kitāb* karya Sibawayh, banyak contoh diambil dari al-Qur'an untuk menjelaskan struktur kalimat, perubahan bentuk kata, dan kaidah fonologis.⁹¹ Ini menunjukkan bahwa bahasa al-Qur'an tidak hanya dipelajari karena nilai spiritualnya, tetapi juga sebagai representasi bahasa ideal yang menjadi model linguistik.

Bahasa al-Qur'an juga memberikan legitimasi normatif terhadap bentuk bahasa tertentu yang kemudian dijadikan baku. Kosakata yang digunakan al-Qur'an menjadi sumber utama dalam penyusunan kamus-kamus awal bahasa Arab seperti *Lisan al- 'Arab*, *Tāj al- 'Arūs*, dan *Sihāh al-Lughah*. Kosakata dan idiom yang terambil dari al-Qur'an memiliki nilai simbolik dan otoritatif sehingga menjadi standar dalam komunikasi resmi, akademik, dan sastra tinggi.⁹²

Dalam konteks pendidikan, bahasa al-Qur'an menjadi dasar kurikulum pembelajaran bahasa Arab di berbagai dunia Islam. Pelajar non-Arab di Asia, Afrika, dan Eropa Timur belajar bahasa Arab klasik berdasarkan struktur dan diksi al-Qur'an. Hal ini menghasilkan homogenitas bahasa formal di kalangan umat Islam, meskipun mereka berasal dari latar belakang etnolinguistik yang berbeda-beda. Bahasa al-Qur'an menjadi pengikat budaya dan identitas keislaman lintas negara dan generasi.⁹³

Lebih dari itu, bahasa al-Qur'an berkontribusi terhadap pengembangan bahasa Arab modern (*al- 'Arabiyyah al-ḥadīthah*), terutama dalam bidang sastra, media, dan diplomasi.⁹⁴ Struktur naratif, irama, dan gaya bahasa al-Qur'an menginspirasi karya sastra Arab kontemporer, termasuk prosa sastra dan puisi modern. Retorika Qur'ani

⁹⁰ Al-Kasimi, "Al-Kasimi: The History of Arabic Lexicography and Terminology," 02alk, John Benjamins Publishing Company, diakses 17 Juli 2025, <https://benjamins.com/online/hot/articles/02alk>.

⁹¹ Abi> Bishr 'Amru ibn 'Uthman ibn Qanbar, *Al-Kita>b: Kita>b Sibawayh*, Cetakan ke-3, Juz 1 ('A>lim Al-Kutub, 1983), 74.

⁹² Tomasz Kamusella, "The Arabic Language: A Latin of Modernity?," *Journal of Nationalism, Memory & Language Politics* 11, no. 2 (2017): 117–45, <https://doi.org/10.1515/jnmlp-2017-0006>.

⁹³ Ahmed Saad Al-Shlowiy, "Language, Religion, and Communication: The Case of Islam and Arabic in the Asia-Pacific," *Journal of Asian Pacific Communication* 32, no. 2 (2022): 198–213, <https://doi.org/10.1075/japc.00040.shl>.

⁹⁴ S.M. Toorawa, "Modern Arabic Literature and the Qur'an: Inimitability Creativity, Icompatibility," dalam *Religious Perspectives in Modern Muslim and Jewish Literatures*, 2004, 219–25, <https://doi.org/10.4324/9780203337363-19>.

digunakan dalam pidato-pidato politik, khutbah, serta pernyataan resmi kenegaraan untuk menambah kekuatan emosional dan spiritual.

Bahasa al-Qur'an juga memainkan peran dalam menjaga kesinambungan identitas bahasa Arab dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Meskipun muncul tekanan dari bahasa asing dan dialek lokal dalam komunikasi sehari-hari, *fushā* tetap bertahan sebagai simbol keilmuan, kebudayaan, dan spiritualitas yang berakar pada warisan al-Qur'an.⁹⁵ Dalam banyak konteks, bahasa al-Qur'an berfungsi sebagai reservoir budaya dan identitas umat Islam.⁹⁶

Dengan demikian, al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran spiritual dan moral, tetapi juga fondasi utama bagi pembentukan bahasa Arab standar.⁹⁷ Ia menjadi model linguistik yang tak lekang oleh waktu, menjadi rujukan dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, dan seni bahasa Arab. Peran al-Qur'an dalam membakukan dan memelihara *fushā* menjadikannya salah satu kekuatan utama dalam pelestarian dan perkembangan bahasa Arab hingga hari ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa al-Qur'an adalah hasil dari proses komunikasi ilahiah yang melibatkan aspek linguistik, sosial, dan estetis. Ia bukan sekadar teks dalam dialek Quraisy, melainkan bahasa sastra yang menyerap dan mengadaptasi unsur-unsur dialek Arab lainnya untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam kerangka inilah, bahasa al-Qur'an menjadi instrumen penyatuan dan standardisasi, sekaligus sarana ekspresi spiritual yang penuh kekuatan performatif. Studi lebih lanjut dalam bidang dialektologi Qur'ani akan semakin memperkuat apresiasi terhadap kompleksitas dan kedalaman linguistik al-Qur'an.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Prof. Dr. Yusuf Rahman, MA. atas kritik dan saran

⁹⁵ Huda Taha, "Arabic Language Reality between Globalization and Identities Conflict," *Dirasat: Human and Social Sciences* 49, no. 6 (2022): 6, <https://doi.org/10.35516/hum.v49i6.3696>.

⁹⁶ Muḥammad Ashfaq dan Dr Manzoor Ahmad Al Azhari, "Impact of Qur'ān upon Aesthetics and Its Evolution:," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 10, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.32350/jitc.101.12>.

⁹⁷ Al-Kitbi, "Quran Recitation Styles as Sources of Arabic Grammatical Rules."

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

konstruktifnya yang sangat membantu dalam memperkaya kualitas artikel ini. Ucapan penghargaan yang sama saya tujukan kepada Prof. Dr. Hamka Hasan, MA., atas pendampingannya yang sabar selama proses penyusunan. Terakhir, saya berterima kasih yang mendalam kepada Dr. Eva Nugraha, M.Ag. yang dengan cerdas memancing ide-ide baru, menstimulasi pemikiran, dan membuka perspektif segar bagi saya.

Sebagai informasi tambahan, artikel ini merupakan makalah tugas pertama pada mata kuliah *Contemporary Approaches to Qur'anic Studies*, program doctoral pengkajian islam di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

DAFTAR REFERENSI

- “Pre-Islamic Patterns of Social Organization and Cultural Expression in West Central Arabia.” Dalam *The Wiley Blackwell History of Islam*, 1 ed., oleh Mohammed A. Bamyeh. Wiley, 2018. <https://doi.org/10.1002/9781118527719.ch3>.
- Abalkheel, Albatoool, Maha Sourani, dan Sawsan El Zohbi. “Structural Independence and Dialogic Coherence in Qur’anic Texts: A Syntactic Analytical Study.” *Forum for Linguistic Studies* 7, no. 2 (2025): 2. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i2.8333>.
- Abdalhussein, H.F., dan H.F. Jawad. “Meanings of the Polysemous Qur’ānic Word Raḥmah (Mercy) and its English Translation.” *GEMA Online Journal of Language Studies* 24, no. 4 (2024): 133–48. <https://ejournal.ukm.my/gema/article/view/74716>.
- Ahmad, Salmiah, Syarifah N. S. Badruddin, Nik N.W. N. Hashim, Abdul H. Embong, Tareq M.K Altalmas, dan Surul S. Hasan. “The Modeling of the Quranic Alphabets’ Correct Pronunciation for Adults and Children Experts.” *2019 2nd International Conference on Computer Applications & Information Security (ICCAIS)*, Mei 2019, 1–6. <https://doi.org/10.1109/CAIS.2019.8769590>.
- Al-Ajrami, M.A.-S.S. “The Diversity in Arabic Dialects: Origins and Variations.” *Research Journal in Advanced Humanities* 5, no. 2 (2024): 61–77. Scopus. <https://doi.org/10.58256/yyg49e18>.
- Al-Kadery, Suad Abdulaziz Khalil. “Translation of Poetry: A Study of Translatability of Pragmatic and Cultural Elements.” *World Journal of English Language* 14, no. 4 (2024): 4. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n4p276>.

- Al-Kasimi. "Al-Kasimi: The History of Arabic Lexicography and Terminology." 02alk, John Benjamins Publishing Company. Diakses 17 Juli 2025. <https://benjamins.com/online/hot/articles/02alk>.
- Al-Kilani, Iman. "The Dialects of Kenanah and Huthail in Abi Nasr Al-Farabi's Pamphlet." *Dirasat: Human and Social Sciences* 34, no. 1 (2007). <https://archives.ju.edu.jo/index.php/hum/article/view/446>.
- Al-Kitbi, Mariam Saeed Bel. "Quran Recitation Styles as Sources of Arabic Grammatical Rules: Grammarians' Perspectives." *Quranica* 12, no. 1 (2020): 69–87, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/24621/11749>.
- Al-Kordi, Someya Salim. "Farā'id Al-Alfāz Al-Qur'āniyyah Al-Fadhdhah (Sūrat Al-Wāqī'ah Numūdhan): Dirāsah Dalāliyyah Balāghiyah." *Quranica - International Journal of Quranic Research* 17, no. 1 (2025), 54-80, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/60929>.
- Al-Qaysi>, 'Abd A'-Muh}sin. "Qur'anic Qirāāt As Shawāhid (Locī Probantīs): A Linguistic Perspective." *Journal of Qur'anic Studies* 11, no. 2 (2009): 202-176. <https://www.jstor.org/stable/25831156?seq=1>.
- Alruwaili, Hissah Mohammed, Mohamed Elarabawy Hashem, Kusmana Bin Oking Azhuri, dan Ayman Khafaga. "Contextual Significations of Al-Birr and al-Qisṭ in the Qur'an: A Semiotic Approach." *World Journal of English Language* 15, no. 7 (2025): 7. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n7p203>.
- Al-Shalabi, Nahla. "مقاميّة النصّ القرآنيّ دراسة تحليليّة، آيات المنافقين في سورة التّوبة نموذجًا." *Dirasat: Human and Social Sciences* 50, no. 3 (2023): 3. <https://doi.org/10.35516/hum.v50i3.1415>.
- Al-Sharif, G.B.M.B.S. "The Impact of Quranic Readings on Rare Lexical Items: A Study of Al-Muḥīṭ Fī Al-Lughah by Al-Ṣāḥib Ibn 'Abbād as a Model." *Quranica* 17, no. 1 Special Issue 13 (2025): 267–300. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/60938/18300>.
- Al-Suyu>t}i>, Al-H}a>fiz} Jala>luddi>n. *Al-Itqa>n fi 'Ulu>m Al-Qur'an*. Damascus: Resalah Publisher, 2008.
- Al-Suyu>t}i>, Al-H}a>fiz} Jala>luddi>n. *Al-Itqa>n fi 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. Jilid 1. Saudi Arabia, t.t.

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

- Amini, Muhammad Amin, dan Muhammad Abu Najmi. "A Critical Examination of the Concept of Arabicness in the Holy Quran." *Quranica - International Journal of Quranic Research* 16, no. 1 (2024): 26:54, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/51762/16886>.
- Ashfaq, Muḥammad, dan Dr Manzoor Aḥmad Al Azhari. "Impact of Qur'ān upon Aesthetics and Its Evolution." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 10, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.32350/jitc.101.12>.
- Atabik, A. "Al-Nazm Stylistic Discourse in I'jāz Al-Qur'ān Based On Al-Jurjānī's Perspective: Analysis of Arabic Literature Criticism on the Qur'an Studies." *Ulumuna* 25, no. 1 (2021): 57–83. Scopus. <https://doi.org/10.20414/ujis.v25i1.425>.
- Barış, Mustafa Necati. "The Life of 'Uthmān b. Abī al-ʿĀṣ and His Place in Islamic History." *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 65, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.33227/auifd.1528298>.
- Coşkun, Muhammed. "The Qur'ān's Self-References to Its Arabic Register." *Hitit İlahiyat Dergisi* 24, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.14395/hid.1615562>.
- Dakake, M.M. "Mecca and Medina: The Sacred Geography of Qur'anic Revelation." Dalam *The Routledge Companion to the Qur'an*. 2021. Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781315885360-4>.
- Dindi, Emrah. "The Relationship of the Repetitions in the Qur'ān with the Language Usage Traditions and Literary Tastes of the 7th Century Arabs." *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi* 27, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.18505/cuid.1325682>.
- Eidiy, Abdul Rahim ibn Abdul Rahman ibn Ibrahim. "Lughatu Ahli Makkah Fī Al-Qirā'āt Al-Qurāniyyah." *Quranica - International Journal of Quranic Research* 14, no. 1 (2022), <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/36262/14457>.
- Fishman, Joshua A. "Bilingualism With and Without Diglossia; Diglossia With and Without Bilingualism." *Journal of Social Issues* 23, no. 2 (1967): 29–38. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1967.tb00573.x>.
- Goldziher, Ignáz. *Die Ginnen der Dichter*. Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft 45 (1891).

- Haftador, Hassan Rezaee. "An Investigation of Basic Aspects of the Quranic Miracle." *Asian Social Science* 11, no. 7 (2015): 7. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n7p38>.
- Hassan, F. "Significance of Language Diversity in the Islamic Tradition." *Hamdard Islamicus* 38, no. 3 (2015): 33–49. Scopus.
- Ibn Qanbar, Abi> Bishr 'Amru ibn 'Uthman. *Al-Kita>b: Kita>b Sibawayh*. Cetakan ke-3. Juz 1. 'A>lim Al-Kutub, 1983.
- Idi, Abd Rahim bin Abd Rahman bin Ibrahim. "Atha>r H}uru>f Al-Ma'a>ni> fi> Ikhtila>f al-Qira'a>t al-Qur'aniyyah." *Quranica - International Journal of Quranic Research* 12, no. 2 (2020), <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/25649>.
- Ikhwan, Munirul. "When Literary 'Arabiya Adopted for A Religious Mission: The Quran and the Expansion of the Arabic Poetic Koine." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 62, no. 1 (2024): 91–117. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.91-117>.
- Jany, Janos. "Pre-Islamic Arabia." Dalam *Legal Traditions in Asia: History, Concepts and Laws*, disunting oleh Janos Jany. Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43728-2_6.
- Kamusella, Tomasz. "The Arabic Language: A Latin of Modernity?" *Journal of Nationalism, Memory & Language Politics* 11, no. 2 (2017): 117–45. <https://doi.org/10.1515/jnmlp-2017-0006>.
- Karataş, Şuayip. "Symbolic Expressions in the Qur'an: A Case of Rain." *Mütefekkir* 11, no. 22 (2024): 22. <https://doi.org/10.30523/mutefekkir.1600731>.
- Kerswill, P., dan A. Williams. "New Towns and Koineization: Linguistic and Social Correlates." *Linguistics* 43, no. 5 (2005): 1023–48. https://eprints.whiterose.ac.uk/id/eprint/75323/1/ling_43_5_1023_1048.pdf.
- Khorami, Mehdi. "Eloquence of Repetition in Quran and Arabic Old Poetry." *Language Related Research* 5, no. 2 (2014): 91–110. <https://lrr.modares.ac.ir/article-14-9285-en.html>.
- Klasova, Pamela. "Arabic Poetry in Late Antiquity: The Rā'iyya of Imru' al-Qays." Dalam *The Routledge Handbook of Arabic Poetry*. Routledge, 2023.
- Landau-Tasseron, Ella. "Alliances among the Arabs." *Al-Qanṭara* 26, no. 1 (2005): 1. <https://doi.org/10.3989/alqantara.2005.v26.i1.120>.

**MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN
(ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)**

- Lone, Haroon Rashid, dan Muhammad Salama. "Shu'bah 'an 'Āṣim - Lexical Parsing:" *Islamic Studies* 63, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.52541/isiri.v63i1.3128>.
- Mahmoud, Hussein Nuri, dan Muthanna Mahmoud Shaker. "الاستشهاد بكلام الأعراب في غريب القرآن / دراسة لغوية" *Journal of Tikrit University for Humanities* 26, no. 3 (2019): 3. <https://doi.org/10.25130/jtuh.26.3.2019.08>.
- Mohammad, S.J., dan M.J. Abd. "Hijazi Grammatical Views in the Lexicon of the Arabs." *Dirasat: Human and Social Sciences* 47, no. 2 (2020): 435–46, <https://archives.ju.edu.jo/index.php/hum/article/view/107534>.
- Mohammed, A.M., dan N.M. Abuzaid. "The Secrets of Repetition in the Holy Qur'an, its Implications and Objectives Sūrah Al-Shu'Arā' in Ibn 'Āshūr Tafseer as a Model." *Quranica* 15, no. 1 Special issue 10 (2023): 427–58. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/47334/16200>.
- Montgomery, James E. *Al-Jāḥiẓ on Misarticulation: Bayān 1.34.4-74.8*. Brill, 4 Mei 2018. <https://doi.org/10.1163/1570064x-12341355>.
- Moqbel, Tareq. *The Emergence of the Qirā'āt: The Divine Permission Hypothesis*. t.t. Diakses 17 Juli 2025. <https://dx.doi.org/10.1093/jis/etac032>.
- Mustafawi, E. "Arabic phonology." Dalam *The Routledge Handbook of Arabic Linguistics*. 2017. Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781315147062>.
- Muzakki, Akhmad. "Sexual Euphemistic Expressions of The Holy Quran: A Sociolinguistic Approach." *Journal of Narrative and Language Studies* 10, no. 20 (2022): 20. Euphemism Expressions, Sociolinguistics, the Holy Quran. <https://doi.org/10.59045/nalans.2023.8>.
- Naaman, E. "Collaborative Composition of Classical Arabic Poetry." *Arabica* 65, no. 1–2 (2018): 163–206, <https://doi.org/10.1163/15700585-12341476>.
- Nugraha, Eva. *Ngalap Berkah Qur'an: Dampak Membaca Al-Qur'an Bagi Para Pembacanya*. Jurnal Ilmu Ushuluddin: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Juli 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47155>.
- Nurhamidah, Idha, Riyadi Santosa, Djatmika Djatmika, dan Henry Yustanto. "A Qur'anic Discourse Analysis: Exploring Values in Nouman Ali Khan's Amazed by the Qur'an." *3L: Language, Linguistics, Literature® The Southeast Asian Journal of*

- English Language Studies* 31, no. 2 (2025): 2. <https://doi.org/10.17576/3L-2025-3102-10>.
- Olivieri, S. "Referencing Sībawayhi: The Reception of the Kitāb as a Source." *Studies in Semitic Languages and Linguistics* 107 (2022): 114–34. Scopus. https://doi.org/10.1163/9789004515895_007.
- Rahman, Yusuf. *Indonesian Muslim Responses to Non-Muslim Approaches to Qur'anic Studies*. Lockwood Press, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70381>.
- Rahman, Yusuf. *Survei Bibliografis Kajian al-Qur'an dan Tafsir di Barat: Kajian Publikasi Buku dalam Bahasa Inggris Sejak Tahun 2000an*. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2015. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70430>.
- ResearchGate. "(PDF) Application of Qira'at Mudrajaḥ in the Issuance and Practice of Islamic Fiqh Rulings." Diakses 17 Juli 2025. https://www.researchgate.net/publication/292055809_Application_of_Qira'at_Mudrajaḥ_in_the_issuance_and_practice_of_Islamic_Fiqh_rulings.
- Rujaibi, Iman Mohammed Al. "Aesthetic Terms in the Qur'an: An Analysis of Their Meaning and Usage." *Islamic Quarterly* 67, no. 2 (2023): 169–210. <https://squ.elsevierpure.com/ar/publications/aesthetic-terms-in-the-quran-an-analysis-of-their-meaning-and-usa>.
- Sawalha, M., F. Al-Shargi, S. Yagi, dkk. "Morphologically-analyzed and syntactically-annotated Quran dataset." *Data in Brief* 58 (2025). Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111211>.
- Shlowiy, Ahmed Saad Al. "Language, Religion, and Communication: The Case of Islam and Arabic in the Asia-Pacific." *Journal of Asian Pacific Communication* 32, no. 2 (2022): 198–213. <https://doi.org/10.1075/japc.00040.shl>.
- Siegel, J. "Koine and Koineization." *Language in Society* 14, no. 3 (1985): 357–78. Scopus. <https://doi.org/10.1017/S0047404500011313>.
- Stewart, D.J. "Style in the Qur'an." Dalam *The Routledge Companion to the Qur'an*. 2021. Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781315885360-17>.

MENELUSURI BAHASA AL-QUR'AN (ANTARA DIALEK SUKU DAN BAHASA SASTRA ANTAR-SUKU)

Taha, Huda. "Arabic Language Reality between Globalization and Identities Conflict." *Dirasat: Human and Social Sciences* 49, no. 6 (2022): 6. <https://doi.org/10.35516/hum.v49i6.3696>.

The Diversity in Arabic Dialects: Origins and Variations | *Research Journal in Advanced Humanities*. t.t. Diakses 16 Juli 2025. <https://royalliteglobal.com/advanced-humanities/article/view/1525>.

Toorawa, S.M. "Modern Arabic Literature and the Qur'an: Inimitability Creativity, Incompatibility1." Dalam *Religious Perspectives in Modern Muslim and Jewish Literatures*. 2004. Scopus. <https://doi.org/10.4324/9780203337363-19>.

William Montgomery Watt. *Muhammad at Mecca*. t.t. Diakses 17 Juli 2025. <http://archive.org/details/WattMuhammadAtMecca>.